

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Nurchayati (2012)

Nurchayati (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Semarang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik akuntan pendidik berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Nurchayati (2012) menemukan bahwa keahlian dan pengetahuan dosen akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap IPK mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa variabel karakter tidak berpengaruh terhadap IPK mahasiswa.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada indikator yang digunakan. Kedua penelitian tersebut menggunakan indikator yang digunakan oleh Machfoedz (1999) dalam mengidentifikasi variabel profesionalisme, yaitu pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan karakteristik (*Ethics*). Sedangkan, perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada sampel yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan SPSS sebagai alat uji statistiknya dan juga kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurchayati (2012) hanya menggunakan sampel dari Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan dua sampel dan juga membandingkan hasil dari kedua sampel tersebut.

2. Arief Setywan Kusuma (2012)

Kusuma (2012) melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Akuntan Pendidik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya tentang profesionalisme akuntan pendidik selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan apakah IPK mahasiswa, penghasilan orang tua mahasiswa, dan tingkat pendidikan orang tua terdapat perbedaan persepsi mereka tentang profesionalisme akuntan pendidik.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK lebih tinggi dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Selain itu, penelitian ini juga berhasil menemukan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang pendidikan orang tuanya tinggi maupun pendidikan orang tuanya rendah. Penelitian ini juga berhasil menemukan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang tingkat penghasilan orang tuanya tinggi maupun mahasiswa yang tingkat penghasilan orang tuanya rendah mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada alat uji statistik yang digunakan yakni SPSS, serta alat pengumpulan data yang berupa kuesioner. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan mahasiswa sebagai respondennya dan variabel dependen yang digunakan adalah profesionalisme beserta indikatornya. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada

variabel independen. Kusuma (2012) menggunakan variabel IPK, Pendidikan Orang Tua, dan Penghasilan Orang Tua sebagai variabel independen. Sedangkan, peneliti akan menggunakan variabel persepsi mahasiswa pada perguruan tinggi A dan perguruan tinggi B sebagai variabel independennya. Kusuma (2012) hanya menggunakan persepsi mahasiswa dari satu kampus saja, sedangkan penelitian ini akan menggunakan persepsi mahasiswa dari dua kampus yang berbeda. Selain itu, alat uji hipotesis yang digunakan juga berbeda. Kusuma (2012) menggunakan Two Way Anova untuk menguji hipotesis, sedangkan penelitian ini menggunakan Independen sampel t- test sebagai alat uji hipotesisnya.

3. Omo Aregbeyen (2010)

Aregbeyen (2010) meneliti tentang “*Students perceptions of effective teaching and effective lecturer characteristics at the University of Ibadan, Nigeria*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang bagaimana persepsi murid mengenai pengajaran yang efektif dan karakteristik dari guru yang efektif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aregbeyen (2010) adalah pengajaran yang efektif membutuhkan seorang guru yang memiliki karakter pribadi dan metode pengajaran yang seimbang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aregbeyen (2010) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan SPSS sebagai alat uji statistiknya dan keduanya juga menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan peserta didik sebagai responden. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan

oleh Aregbeyen (2010) menggunakan variabel pengajaran yang efektif dan karakteristik guru yang efektif. Sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan menggunakan variabel persepsi mahasiswa pada perguruan tinggi A dan perguruan tinggi B.

4. Pigo Nauli (2009)

Nauli (2009) melakukan penelitian tentang “Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Semester Awal Dan Semester Akhir Terhadap Profesi Akuntan (Studi Kasus Di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir terhadap profesi akuntansi. Hasil dari penelitian ini adalah Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa Akuntansi semester awal dan semester akhir terhadap kesempatan kerja yang tersedia untuk para sarjana akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa semester awal dan semester akhir terhadap besar penghasilan yang akan mereka terima, profesionalisme dan pilihan profesi yang akan mereka terima.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nauli (2009) dengan yang peneliti akan lakukan adalah alat uji statistik yang digunakan yakni SPSS, dimana hipotesis akan diuji menggunakan uji independen sampel t- test,. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai responden dengan alat pengumpulan data yang dipakai berupa kuesioner. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah variabel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Nauli (2009) menggunakan variabel- variabel seperti kesempatan kerja besar

penghasilan yang akan mereka terima, profesionalisme dan pilihan profesi yang akan mereka terima.

5. G. Jones dan A. Abraham (2007)

Jones dan Abraham (2007) melakukan penelitian tentang “*Education Implications of the Changing Role of Accountants: Perceptions of Practitioners, Academics and Students*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti premis bahwa peran akuntan telah berubah dalam beberapa kali, dan mempertimbangkan implikasi bagi pendidikan akuntansi di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Abraham (2007) menemukan bahwa ada perbedaan persepsi antara praktisi, akademisi, dan mahasiswa, dengan praktisi menjadi kelompok yang paling sangat percaya bahwa penyelenggara pendidikan akuntansi perlu untuk beradaptasi terhadap program-program mereka untuk memenuhi persyaratan memperluas profesi. Sedangkan akademisi lebih peduli dengan kebutuhan untuk memberikan keterampilan yang penting untuk pendidikan dan landasan untuk pengembangan belajar seumur hidup.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Abraham (2007) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah alat uji statistik yang digunakan yakni SPSS, serta alat pengumpulan data yang berupa kuesioner. Sedangkan perbedaannya adalah responden yang akan dituju. Penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Abraham (2007) menggunakan praktisi, akademisi, dan mahasiswa sebagai respondennya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan mahasiswa sebagai respondennya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurchayati (2012), "Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Semarang"	1. Variabel Independen: pengetahuan, keterampilan, dan karakteristi 2. Variabel Dependen: indeks prestasi kumulatif 3. Alat Uji Statistik: SPSS 4. Menggunakan data primer berupa Kuesioner	1. Keahlian dan pengetahuan dosen akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap IPK mahasiswa. 2. Variabel karakter tidak berpengaruh terhadap IPK mahasiswa.
2.	Arief Setyawan Kusuma (2012), "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Akuntan Pendidik"	1. Variabel Independen: IPK, Pendidikan Orang Tua, Penghasilan Orang Tua 2. Variabel Dependen: Profesionalime 3. Alat Uji Statistik: SPSS 4. Menggunakan data primer berupa Kuesioner	1. Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK lebih tinggi dengan mahasiswa yang memiliki IPK rendah 2. Tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang pendidikan orang tuanya tinggi maupun pendidikan orangtuanya rendah. 3. Tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang tingkat penghasilan orang tuanya tinggi maupun mahasiswa yang tingkat penghasilan orang tuanya rendah mahasiswa yang memiliki IPK rendah.
3	Omo Aregbeyen (2010), " <i>Students perceptions of effective teaching and effective lecturer characteristics at the University of Ibadan, Nigeria</i> "	1. Variabel: pengajaran yang efektif dan karakteristik guru yang efektif 2. Alat Uji Statistik: SPSS 3. Menggunakan data primer berupa Kuesioner	Pengajaran yang efektif membutuhkan seorang guru yang memiliki karakter pribadi dan metode pengajaran yang seimbang.

No.	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Pigo Nauli (2009), “Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Semester Awal Dan Semester Akhir Terhadap Profesi Akuntan (Studi Kasus Di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung)”	1. Variabel: kesempatan kerja, besar penghasilan yang akan mereka terima, profesionalisme dan pilihan profesi yang akan mereka terima. 2. Alat Uji Statistik: SPSS 3. Menggunakan data primer berupa Kuesioner	1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa Akuntansi semester awal dan semester akhir terhadap kesempatan kerja yang tersedia untuk para sarjana akuntansi. 2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa semester awal dan semester akhir terhadap besar penghasilan yang akan mereka terima, profesionalisme dan pilihan profesi yang akan mereka terima.
5.	Jones, G dan Abraham A (2007), “ <i>Education Implications of the Changing Role of Accountants: Perceptions of Practitioners, Academics and Students</i> ”.	1. Variabel: persepsi praktisi, persepsi akademisi, persepsi mahasiswa, dan perubahan posisi akuntan. 2. Alat Uji Statistik: SPSS 3. Menggunakan data primer berupa Kuesioner	1. Ada perbedaan persepsi antara praktisi, akademisi, dan mahasiswa, dengan praktisi menjadi kelompok yang paling sangat percaya bahwa penyelenggara pendidikan akuntansi perlu untuk beradaptasi terhadap program-program mereka untuk memenuhi persyaratan memperluas profesi. 2. Akademisi lebih peduli dengan kebutuhan untuk memberikan keterampilan yang penting untuk pendidikan dan landasan untuk pengembangan belajar seumur hidup.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori X dan Y

Teori X dan Y pertama kali dicetuskan oleh Douglas McGregor pada tahun 1960.

Teori tersebut menyatakan bahwa manusia memiliki dua pandangan, yaitu

pandangan negatif yang diartikan sebagai teori X dan pandangan positif yang diartikan sebagai teori Y. Pandangan disini adalah pandangan seseorang terhadap orang lain, dalam teori ini McGregor menggunakan hubungan antara manajer dengan pegawai. Setelah melakukan beberapa penelitian terhadap hubungan antara manajer dengan pegawai, McGregor juga menyimpulkan bahwa pandangan manajer seputar sifat pegawai didasarkan pada kelompok asumsi tertentu dan ia cenderung memperlakukan pegawainya berdasarkan asumsi- asumsi tersebut. asumsi itu sendiri dapat bersifat negatif (X) atau positif (Y).

McGregor, D (1960) menjelaskan bahwa ada empat asumsi dalam Teori X yang dianut manajer, yaitu:

1. Pegawai tidak menyukai pekerjaannya dan sebisa mungkin akan berupaya menghindarinya;
2. Karena pegawai tidak menyukai pekerjaannya, mereka harus diberi sikap keras, dikendalikan, atau diancam dengan hukuman agar mau melakukan pekerjaan;
3. Pegawai akan mengelakkan tanggung jawab dan mencari aturan-aturan organisasi yang membenarkan penghindaran tanggung jawab tersebut;
4. Kebanyakan pegawai menempatkan rasa aman di atas faktor lain yang berhubungan dengan pekerjaan dan hanya akan memperlihatkan sedikit ambisi.

Sementara itu, Teori Y yang memiliki pandangan positif memiliki asumsi- asumsi sebagai berikut:

1. Para pegawai dapat memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang biasa sebagaimana halnya istirahat dan bermain;
2. Manusia dapat mengendalikan dirinya sendiri jika mereka punya komitmen pada tujuan-tujuan;
3. Rata-rata orang dapat belajar untuk menyetujui, bahkan untuk memikul tanggung jawab;
4. Kreativitas – yaitu kemampuan mencari keputusan yang terbaik – secara luas tersebar di populasi pekerja dan bukan hanya mereka yang menduduki fungsi manajerial.

Teori X dan Y digunakan sebagai dasar persepsi seseorang untuk menilai orang lain. Hubungan antara teori X dan Y dengan penelitian ini terletak pada persepsi atau penilaian mahasiswa terhadap akuntan pendidik (dosen). Masing- masing mahasiswa tentu memiliki persepsi yang berbeda terhadap dosennya. Untuk itulah teori ini akan digunakan dalam proses penilaian seorang mahasiswa tentang dosennya.

2.2.2 Persepsi

Persepsi adalah suatu penilaian yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu atau orang lain. Persepsi yang timbul pada diri seseorang biasanya berbeda dengan persepsi yang timbul pada diri orang lain. Oleh karena itu, persepsi merupakan suatu hal yang unik. Sebagai contoh, persepsi seorang anak kecil dengan orang dewasa terhadap mata uang akan berbeda. Anak kecil akan lebih cenderung menyukai uang yang banyak tanpa memikirkan nilai mata uangnya.

Sedangkan orang dewasa akan cenderung lebih menyukai uang yang sedikit namun memiliki nilai yang besar.

Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Sementara Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Menurut Walgito dalam Martadi dan Suranta (2006) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu berikut ini:

- a. Adanya objek yang dipersepsikan (fisik)
- b. Adanya alat indera/reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis)
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah merupakan pengalaman yang seseorang dapatkan atas suatu objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang pernah dialami. Dalam kata lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*) Rakhmat dalam Martadi dan Suranta (2006).

Persepsi yang timbul dalam benak seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Sofyandi dan Garniwa (2007), proses persepsi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan, yang ditentukan baik oleh faktor luar maupun

oleh faktor didalam manusia itu sendiri, kemudian menimbulkan proses seleksi dan proses menutupi kekurangan seleksi informasi. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Faktor pada pelaku persepsi (karakteristik pribadi), meliputi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.
2. Faktor pada target, yaitu karakteristik-karakteristik pada target yang akan diamati, meliputi hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan.
3. Faktor dalam situasi, yaitu konteks dimana kita melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa, meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, dan keadaan sosial.

2.2.3 Profesionalisme

Herawaty dan Susanto (2009) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan profesional jika telah memenuhi tiga kriteria, yaitu memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Pasal 7 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005 menjelaskan pekerjaan khusus yang dilakukan oleh dosen berdasarkan prinsip- prinsip yang ada, yaitu:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan dosen.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No.14 Tahun 2005).

Machfoedz (1999) dalam Nurchayati (2012) mengidentifikasi profesionalisme sebagai penguasaan di bidang : pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan karakteristik (*Ethics*). Mereka menjelaskan bahwa untuk menjadi akuntan, akademisi maupun praktisi, mencapai tingkat profesionalisme yang memadai, maka mereka harus menguasai tiga hal tersebut. Secara rinci, Machfoedz (1999) menjabarkan ketiga kualifikasi profesionalisme sebagai berikut:

Tabel 2.2
Variabel Pembentuk Profesionalisme

Pengetahuan	Keterampilan	Karakteristik
1. <i>Thinking Skill</i> 2. <i>Probem solving skill</i> 3. <i>Listening skill</i> 4. <i>Writing skill</i> 5. <i>Microcomputer skill</i> 6. <i>Quantitative skill</i> 7. <i>Speaking skill</i> 8. <i>Research skill</i> 9. <i>Interpersonal skill</i>	1. <i>General Knowledge</i> 2. <i>Accounting Education</i> 3. <i>Business Education Knowledge</i>	1. <i>Common Sense</i> 2. <i>Ethics</i> 3. <i>Motivation</i> 4. <i>Profesional Attitude</i> 5. <i>Plesant Personality</i> 6. <i>Assertiveness</i> 7. <i>Leadership</i>

Machfoedz (1999) dalam Kusuma (2012) menjelaskan variabel dalam profesionalisme sebagai berikut:

1. *General Knowledge*

Seorang dosen yang profesional harus memiliki pengetahuan umum yang luas. Pengetahuan umum yang luas digunakan seorang dosen untuk terus memberikan atau mentarnsfer ilmunya kepada para mahasiswa. Penegtahuan umum yang harus dimiliki oleh seorang akuntan pendidik adalah pengetahuan tentang kondisi perekonomian negara, kondisi politik negara, ataupun kondisi ekonomi secara global.

2. *Business education knowledge*

Akuntan pendidik yang profesional juga harus memiliki pengetahuan dalam hal pendidikan bisnis. Lulusan akuntan nantinya juga dapat bekerja sebagai pebisnis ataupun analis saham, oleh karena itu perguruan tinggi harus memiliki akuntan pendidik yang bisa memberikan ilmu tentang bisnis kepada mahasiswanya. Pengetahuan bisnis yang harus dimiliki oleh

seorang akuntan pendidik adalah pengetahuan tentang harga saham, isu-isu terbaru dalam pasar modal dan perkembangan bisnis global.

3. *Accounting knowledge*

Pengetahuan akuntansi merupakan harga mati bagi seorang akuntan pendidik. Akuntan pendidik wajib memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi, karena memang bidang tersebut yang akan banyak diajarkan oleh mereka kepada mahasiswa. Pengetahuan akuntansi secara umum yang harus dimiliki oleh akuntan pendidik profesional adalah seperti perkembangan teori akuntansi, perkembangan standar akuntansi, pengidentifikasian isu-isu akuntansi dalam negeri maupun internasional.

4. *Thinking Skill*

Kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh akuntan pendidik yang profesional adalah kemampuan dalam mengidentifikasi isu-isu ekonomi yang sedang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Dalam proses belajar mengajar, akuntan pendidik bisa menggunakan isu-isu ekonomi sebagai bahan ajar dan diskusi. Dengan mendiskusikan isu-isu tersebut akuntan pendidik dapat mengetahui bagaimana proses berpikir mahasiswa dan juga dapat menilai seberapa jauh mahasiswanya dapat mengidentifikasi isu-isu ekonomi tersebut.

5. *Problem-Solving Skill*

Kemampuan memecahkan masalah juga menjadi salah satu faktor pembentuk sikap profesional. Bagi seorang akuntan pendidik, kemampuan memecahkan masalah dapat menjadi sebuah hal yang berguna dalam

proses belajar mengajar. Contohnya, dalam diskusi mengenai identifikasi isu- isu ekonomi, akuntan pendidik dapat membantu mahasiswa dalam meluruskan jawaban dan menyimpulkan hasil diskusi.

6. *Listening Skill*

Kemampuan mendengar yang dimaksud disini adalah kemampuan akuntan pendidik untuk dapat lebih mengerti kemampuan yang dimiliki mahasiswanya. Seperti yang kita ketahui, tidak semua mahasiswa yang ada dalam sebuah kelas semuanya dapat memahami dengan cepat apa yang dosen sampaikan. Oleh karena itu, kemampuan mendengar yang baik bagi akuntan pendidik akan sangat berguna dalam hal membantu mahasiswa untuk lebih memahami. Sebagai contoh, dosen memberikan kesempatan bertanya kepada para mahasiswa.

7. *Writing Skill*

Kemampuan menulis bagi dosen bisa berhubungan dengan tingkat profesi yang akan dosen tersebut dapatkan. Semakin tinggi tingkatan gelar seorang dosen maka ia juga harus memiliki kemampuan menulis artikel ilmiah yang baik. Selain itu, dosen juga dapat memberikan tugas dalam bentuk makalah untuk melatih kemampuan menulis mahasiswa.

8. *Computer Skill*

Kemampuan mengolah komputer juga merupakan faktor pembentuk profesionalisme. Akuntan pendidik atau dosen yang profesional haruslah bisa menggunakan komputer. Mengingat saat ini jaman sudah serba

terkomputerisasi. Akuntan pendidik akan lebih sering menyuruh mahasiswa untuk mengumpulkan tugas melalui sistem terkomputerisasi.

9. *Interpersonal Skill*

Kemampuan interpersonal lebih menekankan kepada kemampuan akuntan pendidik dalam menjalin relasi dengan mahasiswanya serta kemampuan beradaptasi dalam hal menempatkan diri sebagai seorang pribadi yang memiliki kehidupan diluar kampus dengan seorang akuntan pendidik. Oleh sebab itu, akuntan pendidik harus mampu memisahkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan secara baik.

10. *Ethics*

Seorang akuntan pendidik harus memiliki etika dan menerapkan kode etik akuntan dalam setiap proses belajar mengajar. Seorang akuntan pendidik yang profesional tidak akan lengkap keprofesionalitasannya jika dia tidak memiliki etika atau tingkah laku yang baik, baik terhadap pekerjaannya maupun terhadap mahasiswanya.

2.2.4 Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik merupakan profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga– lembaga pelayanan yang ada, yang berguna untuk melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan profesional. Akuntan pendidik merupakan salah satu cabang profesi dari seorang akuntan. Akuntan pendidik memiliki tugas untuk memberikan ilmu atau mengajarkan tentang segala hal yang berhubungan dengan akuntansi. Akuntan pendidik dapat melakukan pengajaran di lembaga pendidikan dan

perguruan tinggi. Menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005, yang dimaksud dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang memiliki tugas untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntan pendidik adalah suatu profesi akuntan dimana mereka diberikan tugas untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan akuntansi kepada masyarakat yang membutuhkan.

2.2.5 Gender

Martadi dan Suranta (2006) menjelaskan, kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, gender berarti “jenis kelamin”, dimana sebenarnya artinya kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. *Webster's New World Dictionary* menjelaskan gender sebagai perbedaan yang terlihat jelas antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Umar dalam Martadi dan Suranta, 2006). Sedangkan, *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar dalam Martadi dan Suranta, 2006).

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian gender dalam penelitian ini adalah suatu konsep perbedaan yang terlihat jelas antara seorang laki-laki dan perempuan dalam hal nilai, tingkah laku dan karakteristik.

Konsep ini juga meyakini bahwa karakter laki- laki memiliki karakter yang lebih kuat secara fisik maupun emosional. Sedangkan, karakter perempuan lebih lembut dan keibuan..

2.2.6 Hubungan Persepsi dengan Profesionalisme

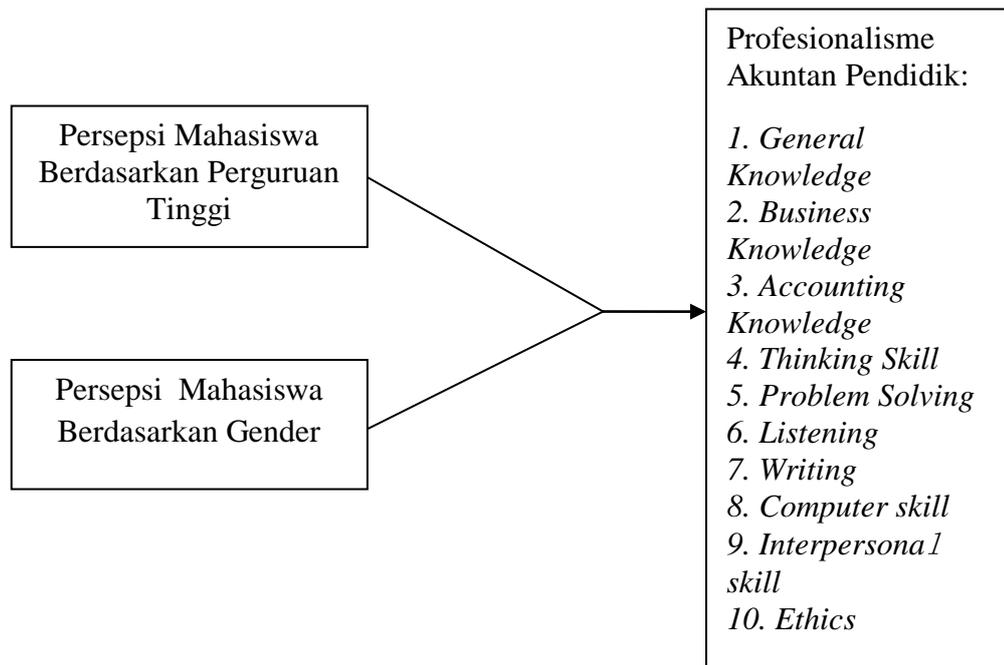
Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi masing- masing orang terhadap sesuatu tentu saja akan berbeda- beda. Dalam penelitian ini, mahasiswa diminta untuk memberikan persepsi mereka terhadap sejauh mana profesionalisme dari akuntan pendidik dengan menggunakan pengalaman yang telah mereka dapatkan selama diajar oleh para akuntan pendidik.

2.2.7 Hubungan Gender dengan Profesionalisme

Wilopo (2013: 79) menjelaskan bahwa banyak penelitian yang menemukan dan berpendapat bahwa perempuan lebih etis dibandingkan laki- laki. Adanya perbedaan karakter yang terlihat seperti tingkah laku dan sifat yang dimiliki laki- laki ataupun perempuan juga akan berpengaruh dalam penilaian mereka terhadap profesionalisme. Perempuan akan cenderung menerima dan menilai seseorang sebagai individu yang profesional jika orang tersebut terlihat sungguh- sungguh dalam profesinya. Sedangkan, laki- laki akan cenderung melihat banyak faktor sebelum mereka menilai seseorang sebagai individu yang profesional.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikiran di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₁₁: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi A dan B tentang profesionalisme akuntan pendidik.

H₁₂: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan gender pada perguruan tinggi A dan B tentang profesionalisme akuntan pendidik.

